

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia serta pada hewan. Dampak dari Covid-19 pada manusia di antaranya adalah infeksi saluran pernapasan mulai dari batuk pilek atau flu hingga gejala yang lebih serius seperti *Middle Respiratory Syndrome* (MERS) dan juga *Severe Aacute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit ini merupakan penyakit menular yang dapat menyebar melalui percikan air liur dari mulut ataupun hidung seseorang saat sedang menghembuskan napas, bersin, maupun batuk. Penyakit menular ini pertama kali ditemukan pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok. Pada Maret 2020, Covid-19 ditetapkan menjadi sebuah kejadian pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia (Nursofwa *et al.*, 2020).

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada bulan September 2022, jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia telah mencapai 620.633.380 jiwa serta terdapat kasus kematian sebanyak 6.542.289 jiwa. Angka pada kasus ini terus bertambah di setiap harinya. Saat ini, Eropa merupakan benua dengan jumlah kasus Covid-19 tertinggi yaitu 226.178.214 jiwa, sedangkan Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah kasus Covid-19 tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 97.959.573 jiwa (WHO, 2022).

Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali dikonfirmasi oleh pemerintah pada tanggal 2 Maret 2020. Data dari WHO, Indonesia menduduki peringkat ke 19 tertinggi di dunia dari 230 negara yang terdampak pandemi Covid-19. Hingga bulan September 2022, kasus Covid-19 di Indonesia berjumlah 6.424.176 jiwa dengan kasus kematian sebanyak 158.037 jiwa (WHO, 2022). Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, jumlah jiwa yang terkonfirmasi positif Covid-19 hingga September 2022 di Kota Yogyakarta sebanyak 41.656 jiwa dengan kasus kematian sejumlah 572 jiwa. Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), mengkonfirmasi bahwa jumlah dokter gigi yang terinfeksi Covid-19 sebanyak 396 jiwa dengan kasus kematian sebanyak 39 dokter gigi (PDGI, 2021). Penyebaran kasus Covid-19 di Indonesia terhitung sangat cepat sehingga tidak sedikit dari masyarakat di Indonesia yang mengalami perasaan takut dan cemas (Khoerunisa *et al.*, 2020).

Kecemasan dapat diartikan sebagai sebuah perasaan yang memiliki kesamaan dengan rasa takut tetapi perasaan cemas cenderung kurang spesifik. Selain itu, kecemasan juga merupakan rasa khawatir pada diri sendiri di masa yang akan datang, yang disertai dengan gejala fisik seperti jantung berdebar, pikiran yang kacau, insomnia, tegang, rasa ingin menghindar, sulit dalam konsentrasi, tremor, mudah tersinggung, serta perasaan yang tidak tenang (Khoerunisa *et al.*, 2020). Pandemi Covid-19 yang terus berkembang secara pesat berakibat pada meluasnya kecemasan

dan ketakutan di semua tingkatan pekerjaan termasuk para dokter gigi (Luthfiana *et al.*, 2022).

Tindakan yang dilakukan di bidang kedokteran gigi ini berhubungan langsung dengan *droplet* dan *aerosol* pasien yang bisa saja terkontaminasi dengan Covid-19 (Erawati *et al.*, 2021). Selain itu, pada ruang praktik gigi dan instrumen dapat terjadi kontaminasi mikroorganisme. Penyebaran mikroorganisme ini juga dapat terjadi melalui kontak tidak langsung antara mulut pasien ke suatu benda seperti bur dan jarum (Faccini *et al.*, 2020).

Pemerintah Indonesia mengumumkan upaya untuk dapat menanggulangi penyebaran Covid-19 dengan melakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB pertama kali diterapkan pada tanggal 10 April 2020 di Jakarta, kemudian diikuti oleh beberapa kota lainnya (Muhyiddin, 2020). Pemerintah mulai memasuki masa adaptasi kebiasaan baru atau dapat disebut dengan *new normal* dan melonggarkan PSBB setelah 3 bulan melewati masa tanggap darurat. Hal ini telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 (Kemenkes, 2020).

PB PDGI mengeluarkan surat edaran tentang pedoman pelayanan kesehatan gigi selama masa pandemi Covid-19. Pada surat edaran ini dijelaskan bahwa dokter gigi wajib menggunakan alat pelindung diri (APD) tingkat 3 seperti *hazmat*, masker, *hand scoon*, *head cap*, serta sepatu bot. Selain itu, pembuatan tahapan perencanaan dan aksi dalam pelayanan

kesehatan gigi dan mulut selama masa pandemi dan adaptasi kebiasaan baru juga penting, hal ini meliputi tahap persiapan, tahap sebelum kunjungan pasien, tahap saat kunjungan pasien, hingga tahap setelah kunjungan pasien (Kemenkes, 2021). Seluruh dokter gigi juga diwajibkan untuk lebih berhati-hati saat menangani pasien dan harus mengikuti protokol standar yang sudah ditentukan (Erawati *et al.*, 2021).

Tingginya risiko penularan Covid-19 pada dokter gigi menyebabkan timbulnya rasa cemas dan takut oleh para dokter gigi (Langella *et al.*, 2021). Kecemasan ini cenderung menghalangi aktivitas dan mengurangi produktifitas seseorang dalam kesehariannya. Tingkat kecemasan juga dapat mempengaruhi kinerja dokter gigi dalam menangani pasien selama pandemi Covid-19 (Luthfiana *et al.*, 2022).

Di dalam Hadist Riwayat Bukhari No. 5642 dan Muslim No. 2573, dijelaskan bahwa kecemasan dapat terjadi jika seseorang mempunyai rasa ketakutan terhadap sesuatu yang akan datang atau terjadi, kecemasan juga dapat diartikan sebagai kesengsaraan serta siksa yang mampu melingkupi jiwa.

إِلَّا يُشَاكَهَا الشُّوْكَةَ حَتَّى غَمٍّ وَلَا أَدَى وَلَا حُزْنَ وَلَا هَمٍّ وَلَا وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ مِنَ الْمُسْلِمِ يُصِيبُ مَا
خَطَايَاهُ مِنْ بِنَاءِ اللَّهِ كَفَّرَ

Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran (cemas), atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus

kesalahan-kesalahannya karenanya,” (HR Bukhari No. 5642 dan Muslim No. 2573).

Selain kecemasan, dampak lain yang timbul di kalangan kedokteran gigi akibat pandemi ini diantaranya adalah banyak dokter gigi yang membatasi jam praktek dan prosedur gigi untuk perawatan darurat demi untuk mengurangi risiko penularan dan penyebaran Covid-19 pada masyarakat. Covid-19 juga memberikan dampak pada turunnya pendapatan, hal ini dapat terjadi karena adanya penurunan pasien yang datang ke dokter gigi untuk melakukan perawatan selama masa pandemi Covid-19 (Erawati *et al.*, 2021). Beberapa negara di dunia bahkan menganjurkan untuk melakukan penundaan terhadap perawatan gigi yang tidak mendesak (Pramasari *et al.*, 2021).

Kondisi ini juga terjadi di Klinik Pratama jejaring Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu Klinik Pratama Firdaus, Klinik Pratama Aisyiyah Moyudan, Klinik Pratama Aisyiyah Sewugalur, Klinik PKU Muhammadiyah Pakem, Klinik PKU Muhammadiyah Cangkringan, Klinik PKU Muhammadiyah Srandakan, Klinik PKU Muhammadiyah Wates, Klinik PKU Muhammadiyah Bambanglipuro, dan Klinik PKU Muhammadiyah Berbah. Berdasarkan survei pra penelitian yang sudah dilakukan, beberapa klinik tersebut mengalami penurunan jumlah pasien di masa pandemi Covid-19, seperti pada Klinik Pratama Aisyiyah Sewugalur, Klinik PKU Muhammadiyah Wates, dan Klinik PKU Muhammadiyah Bambanglipuro. Di beberapa klinik juga terjadi pembatasan tindakan dokter

gigi pada pasien, seperti tindakan *scaling* dan tindakan yang bersifat tidak darurat, serta pembatasan jumlah kasus yang dikerjakan setiap harinya. Sebelum melakukan perawatan juga dilakukan *skrining* Covid-19 (suhu tubuh, gejala batuk, pilek, dan nyeri tenggorokan) oleh petugas. Operator juga selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) level 3 sesuai dengan peraturan.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber tersebut serta belum banyaknya penelitian terkait kecemasan dokter gigi di masa pandemi Covid-19 menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kecemasan Dokter Gigi terhadap Covid-19 pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru di Klinik Pratama Jejaring Muhammadiyah”, menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam sebagai tambahan informasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran kecemasan dokter gigi terhadap Covid-19 pada masa adaptasi kebiasaan baru di Klinik Pratama Jejaring Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kecemasan dokter gigi terhadap Covid-19 pada masa adaptasi kebiasaan baru di Klinik Pratama Jejaring Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kecemasan pada dokter gigi yang memiliki riwayat terpapar Covid-19 di Klinik Pratama Jejaring Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi kecemasan pada dokter gigi yang tidak memiliki riwayat terpapar Covid-19 di Klinik Pratama Jejaring Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sarana pembelajaran untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti serta untuk mengetahui gambaran kecemasan dokter gigi terhadap Covid-19 pada masa adaptasi kebiasaan baru di Klinik Pratama Jejaring Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran kecemasan dokter gigi terhadap Covid-19 pada masa adaptasi kebiasaan baru di Klinik Pratama Jejaring Muhammadiyah Yogyakarta.

c. Manfaat bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi instansi pelayanan kesehatan dalam usaha menangani dan mencegah kecemasan pada dokter gigi di masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian antara hubungan tingkat kecemasan dokter gigi terhadap selama masa pandemi Covid-19 pernah dilakukan oleh:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Tingkat Kecemasan Pasien dan Dokter Gigi Terhadap Pelayanan Poli Gigi Selama Masa Pandemi Covid-19 (Erawati <i>et al.</i> , 2021)	Sama-sama memiliki variabel penelitian yaitu kecemasan dokter gigi di masa pandemi Covid-19	1. Subjek penelitian: Penelitian sebelumnya meneliti dokter gigi dan pasien di Puskesmas Padang Bulan Medan 2. Jenis penelitian: Penelitian sebelumnya menggunakan analitik deskriptif 3. Variabel terikat: Penelitian sebelumnya memiliki variabel terikat yaitu pelayanan gigi
2.	Korelasi Tingkat Pengetahuan Mengenai Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan Dokter Gigi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Luthfiana <i>et al.</i> , 2022)	Sama-sama memiliki variabel penelitian yaitu tingkat kecemasan dokter gigi mengenai Covid-19	1. Jenis penelitian: Penelitian sebelumnya menggunakan analitik korelasi 2. Variabel terikat: Penelitian sebelumnya memiliki variabel terikat yaitu pengetahuan mengenai Covid-19
3.	Hubungan Tingkat Kecemasan (<i>Anxiety</i>) Dokter Gigi dengan Kesiapan Praktik Kembali di Masa Transisi Pandemi Covid-19 di Indonesia (Balbeid <i>et al.</i> , 2021)	Variabel penelitian: tingkat kecemasan (<i>anxiety</i>) dokter gigi	1. Jenis penelitian: Penelitian sebelumnya menggunakan analitik korelasi 2. Variabel terikat: Penelitian sebelumnya memiliki variabel terikat kesiapan dokter gigi untuk praktik kembali